

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN PESERTA DIDIK KELAS
VII F DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA LAGU BERJUDUL “ RASA SAYANGE”
PADA MATERI PUISI RAKYAT DI SMP NEGERI 1 LASEM
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Yulianingsih
SMP Negeri 1 Lasem
E-mail: etenkalo@gmail.com

***Abstract:** This study aims to improve pantun writing skills by using songs as media. This research is a classroom action research conducted in two cycles, with each cycle consisting of action planning, action implementation, observation and interpretation, as well as analysis and reflection. Sources of data in the form of learning events, informants, and documents. Data collection techniques used are observation, in-depth interviews, tests, and document analysis. The validity of the data used is data triangulation and method triangulation. The results of the study show that the use of song media can improve rhyme writing skills from cycle I to cycle II. This was indicated by an increase in the average value of students' rhyme writing, from 64 in cycle I to 88 in cycle II.*

Keywords: song media, poetry, writing.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun dengan menggunakan media lagu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Sumber data berupa peristiwa pembelajaran, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, tes, dan analisis dokumen. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media lagu dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun dari siklus I ke siklus II. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai menulis pantun peserta didik yaitu dari 64 pada siklus I dan 88 pada siklus II.

Kata kunci : media lagu, pantun, menulis.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas hasil dan proses belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pendapat ini diperkuat oleh Sanjaya (2011:139) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas hasil belajar ditandai oleh pencapaian prestasi belajar yang belum memenuhi standar kompetensi seperti tuntutan kurikulum. Dalam hal ini siswa sebenarnya diharapkan dapat mencapai kompetensi, yakni perpaduan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fakta yang ada di lapangan belum bisa seperti itu.

Rendahnya kualitas hasil dan proses pembelajaran juga terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Permasalahannya, selama ini, siswa kurang tertarik dengan pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pembelajaran menulis.

Materi pembelajaran yang dirasa cukup sulit adalah menulis. Semi (1990:8) menyatakan bahwa menulis atau mengarang merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Lambang-lambang bahasa ini berbentuk tulisan yang berisi pesan atau gagasan penulis agar bisa dipahami pembaca. Kegiatan menulis memang sangat kompleks. Tidak mudah bagi seseorang untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam sebuah tulisan. Badger dan White (2000:154) menyatakan, “ *Writing in process approaches is seen as predominantly to do with linguistic skills, such as planning and drafting, and there is much less emphasis on linguistic knowledge, such as knowledge about grammar and text structure.*” Menulis adalah sebuah proses yang tidak mudah karena kita harus memahami segala aturan yang ada saat kita menulis sebuah tulisan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b). Dikutip dari laman Institute Seni Indonesia Denpasar, pantun memiliki makna yang sama dengan umpama. Sementara itu, juga dijelaskan bahwa pantun awalnya berasal dari bahasa Minangkabau yaitu kata petuntun (pa-tuntun) yang artinya penuntun atau bisa juga diartikan sebagai perumpamaan. Perubahan bunyi patuntun menjadi pantun adalah hal yang lazim dalam bahasa Minangkabau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ada beberapa hambatan dalam pembelajaran menulis cerpen yang dialami siswa. Hambatan tersebut di antaranya: 1) adanya anggapan bahwa menulis pantun kurang menarik, 2) media yang digunakan pendidik kurang menarik, dan 3) metode pembelajaran yang dilaksanakan pendidik masih bersifat konvensional.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi peserta didik di antaranya: 1) peserta didik kesulitan menuangkan ide dan gagasannya dalam sebuah tulisan, 2) media pembelajaran yang digunakan pendidik kurang menarik, dan 3) metode yang digunakan pendidik belum menarik perhatian siswa. Solusi terhadap masalah ini adalah penerapan penggunaan media lagu dalam pembelajaran.

Media lagu merupakan sarana tepat yang bisa dimanfaatkan untuk merangsang ide peserta didik dalam menulis pantun. Dalam sebuah lagu terdapat berbagai macam diksi yang bisa memberikan suguhan kata-kata yang membantu peserta didik dalam merangsang ide yang dimiliki untuk menulis pantun. Lagu sangat dekat dengan siswa, tetapi siswa terkadang kurang memperhatikan lirik-liriknya.

Melalui lagu, peserta didik akan terbawa suasana hatinya ke dalam alunan kata-kata yang ada sehingga diharapkan siswa mampu menuliskan pantun sesuai dengan tema telah ditentukan. Aizid (2011:17) menyatakan bahwa lagu atau musik dapat meningkatkan intelegensi karena rangsangan ritmis mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia, seperti membuat saraf-saraf otak bekerja serta menciptakan rasa nyaman dan tenang sehingga fungsi kerja otak menjadi

optimal. Rangsangan ritmis dari lagu yang diperdengarkan itulah yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, kreativitas, konsentrasi, dan daya ingat.

Lagu sebagai salah satu media pembelajaran sangat berpengaruh pada daya kreatif peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lazanov (Dalam Bobbie De Porter, 2006:73) yang menyatakan bahwa musik berpengaruh pada pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat menggunakan lagu untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar peserta didik.

Musik juga membantu peserta didik bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Hal ini sependapat dengan Mora (Music seems to leave a particularly deep trace in our memories: this could be due to the fact that it is related to affective and unconscious factors.” Musik memang meninggalkan jejak yang mendalam dalam ingatan sehingga akan membantu peserta didik dalam menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan termasuk ke dalam penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2011:26), penelitian tindakan kelas yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh dengan nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala atau fenomena yang telah berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Sutopo, 1997: 8-10).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, peneliti melakukan survei awal terlebih dahulu sebanyak dua kali. Survei awal dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata pembelajaran menulis yang ada di kelas. Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan wawancara kepada teman sejawat dan peserta didik serta analisis dokumen yang berupa RPP dan hasil tulisan peserta didik. Berdasarkan hasil kegiatan pada survei awal, diperoleh beberapa masalah yang dialami peserta didik di kelas VII F SMP Negeri 1 Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Rendahnya kemampuan menulis peserta didik dapat dilihat dari hasil tes kompetensi dasar menulis pantun sederhana. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 32 siswa, hanya sekitar 61% saja yang lulus dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Berikut ini adalah tabel nilai menulis siswa pratindakan.

Tabel 1 Persentase ketuntasan nilai peserta didik pratindakan

Kompetensi	Tuntas	Tidak tuntas
Menulis pantun	44 % (14 Peserta didik)	56 % (18 Peserta didik)

Berdasarkan hasil persentase ketuntasan nilai peserta didik pada tahap pratindakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis pantun peserta didik masih tergolong rendah. Fakta tersebut membuktikan adanya kesulitan dalam hal menulis karena menulis berkaitan erat dengan keterampilan untuk menuangkan ide/gagasan seseorang.

Berdasarkan hasil persentase ketuntasan nilai peserta didik maka media lagu digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis pada peserta didik kelas VII F SMP Negeri 1 Lasem. Selanjutnya, pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran guna melaksanakan tindakan pada siklus I. Skenario pembelajaran yang akan dilakukan adalah : 1) pendidik memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan garis besar materi tentang pantun, 2) pendidik memutar lagu yang berjudul “Rasa Sayange”, 3) peserta didik menulis pantun yang ada dalam lagu yang berjudul “Rasa Sayange”, 4) peserta didik menganalisis pantun sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan pantun, 5) pendidik beserta peserta didik membahas hasil analisis pantun, 6) pendidik kembali memutar lagu yang berjudul “Rasa Sayange”, 7) peserta didik diberi tugas untuk membuat pantun sesuai dengan struktur dan kebahasaan pantun, 8) pendidik memberikan penilaian terhadap hasil menulis pantun.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dikatakan belum seluruhnya berhasil. Ada beberapa masalah yang timbul berkaitan dengan pendidik, peserta didik, dan media yang digunakan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, posisi pendidik masih sering berada di depan. Hal itu tentu memberikan dampak bahwa peserta didik yang duduk di belakang karena kurang terawasi dengan baik. Saat proses pembelajaran pada siklus I berlangsung peserta didik pun masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Berkaitan dengan aspek media, media gambar yang digunakan tergolong monoton menurut peserta didik karena kurang menarik.

Setelah siklus I dilaksanakan dan hasilnya pun kurang memuaskan, maka upaya yang dilakukan adalah dengan pelaksanaan siklus II. Siklus II dilaksanakan guna memperbaiki dan mengatasi masalah yang masih ada pada siklus I. Pendidik berdiskusi dengan teman sejawat dan kepala sekolah hingga memperoleh beberapa solusi. Posisi pendidik saat mengajar diubah agar tidak selalu ada di depan. Pendidik perlu berkeliling memonitor siswa yang ada di bagian samping, tengah, dan belakang. Pendidik lebih memotivasi peserta didik agar berani dan tidak canggung untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat saat pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan masalah media, pada siklus II pendidik memilih lagu yang berjudul “Rasa Sayange” yang sering didengar peserta didik.

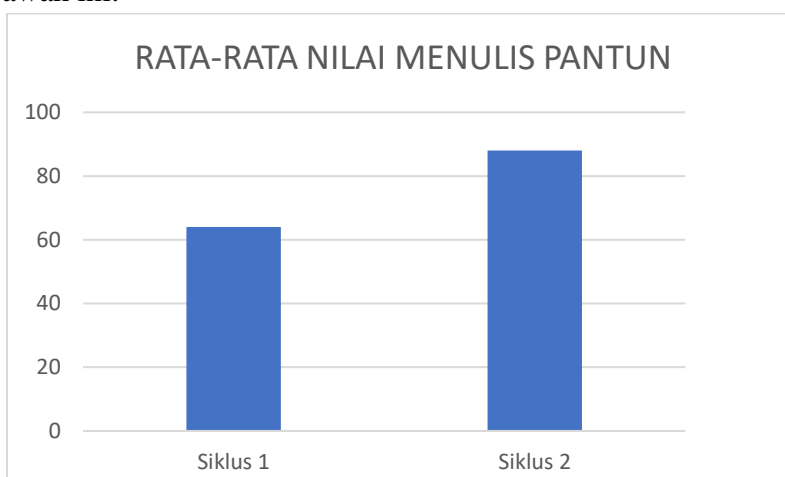
Setelah dilakukan tindakan berupa pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan media lagu yang berjudul “Rasa Sayange”, peserta didik menjadi tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik menjadi aktif bertanya dan peserta didik pun

antusias saat mendengarkan lagu yang diperdengarkan oleh pendidik . Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Motivasi dalam Pembelajaran

No	Kegiatan Siswa	Persentase	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Peserta didik antusias mengikuti pembelajaran	51 %	75%
2.	Peserta didik mampu menulis pantun	44 %	78 %

Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata kelas hanya sampai 64, sedangkan pada siklus II menjadi 88. Peningkatan yang terjadi mencapai 24. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Nilai rata-rata menulis pantun

Berdasarkan data yang telah diperoleh, bisa disimpulkan bahwa pendidik berhasil melaksanakan perbaikan pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan media lagu yang berjudul “Rasa Sayange”. Media lagu terbukti bisa membantu peserta didik dalam menuangkan ide/gagangnya dalam sebuah pantun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media lagu yang berjudul “Rasa Sayange” dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun peserta didik kelas VII F SMP Negeri 1 Lasem dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Meningkat

Peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis berpengaruh pada meningkatnya kemampuan menulis pantun peserta didik. Hasil pembelajaran menulis pantun peserta didik dari setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi setelah adanya tindakan berupa penggunaan media lagu pada saat pembelajaran. Peningkatan bisa dilihat dari persentase nilai siswa dari awal, siklus I, dan siklus II. Pada siklus I, hanya ada 14 peserta didik

yang nilainya diatas 78, sedangkan pada siklus II ada 25 peserta didik yang nilainya di atas 78. Hasil ini tentu membuktikan bahwa ada kenaikan dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan kemampuan menulis pantun pada peserta didik kelas VII F ditandai dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memahami indikator penilaian dalam pantun sebagai berikut. Pertama, pengembangan kesesuaian dengan tema. Peserta didik telah mampu menuliskan pantun sesuai dengan tema. Pada siklus I, pantun yang mereka buat masih belum maksimal, tetapi pada siklus II pantun yang dituliskan sudah baik. Kedua, peserta didik dapat menuliskan pantun sesuai dengan struktur pantun. Ketiga, peserta didik dapat menuliskan pantun sesuai dengan kebahasaan pantun.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan media lagu yang berjudul “Rasa Sayange” pada pembelajaran menulis pantun dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis pantun. Peningkatan tersebut ditandai dengan beberapa aspek sebagai berikut. 1) jumlah peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari setiap siklusnya, yaitu pada siklus I ada 51 % dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75 %, 2) jumlah peserta didik yang mampu menulis pantun juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I hanya 44 %, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88 %. Kedua, adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan nilai dan rata-rata nilai menulis pantun setelah diterapkan media lagu yang berjudul “Rasa Sayange” dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan, ada beberapa saran yang ditujukan bagi pendidik sebagai berikut. Pertama, pendidik hendaknya melakukan variasi metode saat pembelajaran sekaligus memanfaatkan media lagu sebagai media pembelajaran menulis pantun pada khususnya. Kedua, pendidik hendaknya lebih mengatur alokasi waktu saat pembelajaran berlangsung sehingga skenario pembelajaran yang telah direncanakan bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2011). Sehat dan Cerdas dengan Terapi Musik. Yogyakarta: Laksana.
- Angkowo, A. K. (2007). Optimalisasi Media Pembelajaran. Jakarta: PT Grasindo.
- Arsyad, A. (2006). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdiyantoro, B. (2002). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, W. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prenada Media Group.
- Semi, A. (1990). Menulis Efektif. Padang: Angkasa Raya
- Sutopo, H.B. (1997). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6363560/pantun-adalah-apa-ini-penjelasan-kaidah-dan-contoh-yang-benar> diakses tanggal 14 Agustus 2023.
- <https://www.youtube.com/watch?v=s9OhPN2LXYc> diakses tanggal 10 Agustus 2023.
- <https://youtu.be/i0bb7EtOots> diakses tanggal 10 Agustus 2023.